ISSN 3123-9021 (Print)
ISSN 3123-7029 (Elektronik)

Volume 2 Nomor 3, Juni 2026, page 1-11

Praktik Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Puisi Modern di Kelas VIII SMP: Studi Kasus Kualitatif

Herman Didipu[1], Sri Abelia Noho[2], Moh. Rizaldi[3], Fendra Amelia Abdullah[4], Sastia Minasi Asuke[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Correspondence: sriabelianoho27@gmail.com

ABSTRACT

The teaching of modern poetry at the junior high school level faces various challenges, ranging from low student engagement to the gap between lesson planning and implementation. This study aims to describe the practices of planning and implementation, as well as the issues that need to be addressed in the teaching of modern poetry in eighth-grade junior high school classes. The study employs a qualitative approach using a single-case study design. The research subject was an Indonesian language teacher at a selected junior high school chosen for their strong pedagogical competence and relevant teaching experience. Data were collected through three phases: pre-observation (planning interviews and documentation), classroom implementation observation by a team of four observers, and post-observation (problem identification interviews). Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, & Saldaña. The results of the study indicate that the teacher developed adaptive and contextual lesson plans by tailoring the material to students' abilities and analyzing effective weeks for the preparation of annual, semester, and daily programs. The syllabus was developed flexibly, referencing government guidelines but adapted to the school's conditions and students' characteristics. In practice, teachers interpret the elements of poetry (diction and imagery) through contextual texts such as newspapers. The learning process is reflective and responsive, incorporating peer-tutoring strategies, feedback directed toward other students, and ongoing reflection for revising teaching modules. Identified issues include digital media management, a decline in student focus during critical hours, low emotional engagement among students, and a gap between the theory learned in teacher training institutions and practice in the field. This study implies the need to strengthen the field practice component in the curriculum for prospective teachers and to foster a culture of continuous reflection among teachers.

Keywords: *modern poetry instruction; lesson planning; lesson implementation; case study; Indonesian language teachers.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra, khususnya puisi, merupakan komponen integral dalam kurikulum bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan empatik peserta didik (Munawaroh & Shofiani, 2023). Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan secara nasional memberikan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Erwanti & Suratno (2025) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa motivasi belajar dan self-

regulated learning memberikan kontribusi substansial terhadap pencapaian akademik siswa, dengan *effect size* tertinggi mencapai 88,9%, mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran sastra seperti puisi.

Namun demikian, realitas pembelajaran puisi di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) menunjukkan sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hanifah & Huda (2025) mengungkapkan bahwa observasi kelas menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dan keterbatasan keterampilan menulis puisi. Kondisi serupa ditemukan oleh Munawaroh & Shofiani (2023) bahwa tantangan utama dalam pembelajaran puisi adalah kurangnya pendekatan yang dialogis, kolaboratif, dan reflektif. Pembelajaran cenderung bersifat satu arah, dengan guru sebagai pusat informasi dan siswa sebagai penerima pasif. Lebih lanjut, permasalahan manajemen kelas seperti siswa yang kurang fokus, kehilangan motivasi pada jam-jam kritis pembelajaran, bahkan keinginan untuk pulang sebelum waktunya merupakan fenomena yang tidak jarang ditemui. Dari sisi perencanaan, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun program tahunan, program semester, dan perencanaan pembelajaran harian yang sesuai dengan alokasi waktu dan kebutuhan siswa, terutama dalam masa transisi dari RPP ke Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.

Kondisi di atas menunjukkan urgensi penelitian tentang praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran puisi modern di tingkat SMP. Setidaknya terdapat tiga alasan utama mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, pembelajaran puisi modern dengan unsur-unsur seperti diksi, imaji, rima, dan tema memerlukan pendekatan pembelajaran yang spesifik agar siswa dapat mengapresiasi dan memproduksi puisi secara bermakna. Kedua, guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum menghadapi berbagai tuntutan yang kompleks; di satu sisi dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, namun di sisi lain dibatasi oleh keterbatasan waktu, sarana, dan karakteristik siswa yang beragam. Ketiga, observasi pembelajaran memiliki nilai strategis dalam menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari calon guru di lembaga pendidikan tenaga kependidikan dengan realitas praktik di lapangan (Thamae, Sibanda, & Naidoo, 2025).

Beberapa penelitian mutakhir telah mengkaji berbagai aspek terkait pembelajaran puisi dan praktik mengajar guru. Munawaroh & Shofiani (2023) membuktikan bahwa implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran menulis puisi mampu mendorong lingkungan belajar yang lebih dialogis, kolaboratif, dan reflektif. Razanah, Solihati, & Sari (2025) dalam studi eksperimennya menemukan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kualitas penulisan

puisi siswa. Sari, Rosani, & Indrawati (2025) mengevaluasi efektivitas metode *peer tutoring* dan menemukan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hanifah & Huda (2025) mengintegrasikan PBL dengan *Liveworksheets* dan menunjukkan bahwa kombinasi model pembelajaran berbasis masalah dengan teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian tentang pembelajaran puisi bersifat interventif (eksperimen atau tindakan kelas), sementara penelitian observasional-deskriptif yang memotret secara alami praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran puisi sebagaimana adanya masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang mengkaji secara simultan tiga aspek penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan masalah yang perlu ditindaklanjuti belum banyak dilakukan. Ketiga, studi observasi yang melibatkan tim peneliti (lebih dari satu observer) untuk melihat konsistensi dan variasi dalam menangkap praktik pembelajaran guru masih jarang ditemukan. Keempat, penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran puisi modern di tingkat SMP dengan pendekatan observasi langsung dan wawancara mendalam masih terbatas, padahal puisi modern memiliki karakteristik yang berbeda dengan puisi lama sehingga memerlukan penanganan pedagogis yang spesifik.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran puisi modern yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP, meliputi analisis materi, penyusunan program tahunan/semester/harian, dan penyusunan silabus; (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran puisi modern yang dilakukan oleh guru, meliputi kegiatan membuka, inti, dan menutup pelajaran; serta (3) mengidentifikasi masalah-masalah yang perlu ditindaklanjuti dari praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran puisi modern sebagai dasar rekomendasi perbaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pengetahuan tentang praktik pembelajaran puisi modern sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan LPTK dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Creswell & Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang diberikan individu terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu entitas tunggal yang spesifik, yaitu seorang guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan

pembelajaran puisi modern di kelas VIII. Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling; guru dipilih bukan untuk mewakili populasi guru secara umum, melainkan untuk mengeksplorasi praktik mengajar yang layak dikaji secara mendalam sebagai bahan pembelajaran bagi calon guru dan praktisi pendidikan. Subjek adalah seorang guru Bahasa Indonesia (inisial SW) di kelas VIII C sebuah SMP dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan dinilai memiliki kompetensi pedagogik yang baik berdasarkan rekomendasi kepala sekolah.

Objek penelitian meliputi tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran (analisis materi, penyusunan program tahunan/semester/harian, penyusunan silabus), pelaksanaan pembelajaran (kegiatan membuka, inti, dan menutup), serta masalah-masalah yang perlu ditindaklanjuti. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: observasi non-partisipatif dengan lembar observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (silabus, prota, prosem, RPP, modul ajar). Penggunaan tiga teknik ini dimaksudkan untuk mencapai triangulasi data (Denzin & Lincoln, 2018). Observasi dilakukan oleh tim yang terdiri dari empat observer yang telah menyamakan persepsi tentang indikator pengamatan.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga fase pengumpulan data pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Fase pertama berfokus pada pra-observasi, yakni wawancara mendalam mengenai perencanaan dan pengambilan dokumen. Fase kedua berfokus pada observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas selama 80 menit (pukul 08.00–09.20 WIB). Fase ketiga berfokus pada pasca-observasi, yakni wawancara lanjutan untuk mengidentifikasi masalah pasca-pembelajaran. Penggunaan tim observer memungkinkan identifikasi efek-efek pengamat seperti tingkat keketatan penilaian dan efek halo, yang dikelola melalui kalibrasi penilaian secara berkala (Rossi, Capone, & Freda, 2022).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria Lincoln & Guba (1985): kredibilitas (melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check*), transferabilitas (melalui deskripsi rinci tentang konteks penelitian), dependabilitas dan konfirmabilitas (melalui audit trail). Seluruh prosedur penelitian telah memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent*, kerahasiaan identitas partisipan (nama guru disamarkan menjadi inisial "SW"), dan kebebasan mengundurkan diri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek dan Konteks Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (inisial SW) yang mengajar di kelas VIII C sebuah SMP di wilayah perkotaan. Guru SW memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan materi pokok Puisi Modern. Alokasi waktu pembelajaran adalah 80 menit (2 × 40 menit) per pertemuan, dilaksanakan dari pukul 08.00 hingga 09.20 WIB. Tim observer terdiri dari empat orang yang telah menyamakan persepsi indikator pengamatan.

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pra-observasi dengan guru SW, diketahui bahwa analisis dan pengembangan materi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan serta kemampuan siswa. Guru menyatakan bahwa materi yang dianggap sulit oleh siswa akan disederhanakan atau dicarikan alternatif lain agar lebih mudah dipahami: "Biasanya diubah-ubah, ada beberapa materi yang susah sekali mereka cerna, jadi kita sebagai guru mencari alternatif lain untuk kegiatan pembelajaran." Guru juga memanfaatkan internet dan referensi lain secara fleksibel di samping buku pelajaran, serta mengembangkan bahan ajar secara mandiri.

Dalam penyusunan program tahunan (prota), program semester (prosem), dan perencanaan pembelajaran harian (dalam Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Modul Ajar, meskipun guru masih menggunakan istilah RPP), guru memulai dengan menganalisis alokasi waktu dan jumlah pekan efektif dalam satu tahun ajaran untuk menentukan pembagian materi agar sesuai dengan waktu yang tersedia. Guru menekankan: "Kalau kamu tidak tahu bagaimana caranya hitung alokasi waktu, itu akan susah sekali apabila membagi waktu." Perhitungan pekan efektif dinilai penting agar pembagian materi teratur, terstruktur, dan tidak kekurangan atau kelebihan waktu.

Penyusunan silabus mengacu pada pedoman yang ditetapkan pemerintah serta hasil kesepakatan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), namun guru tetap memiliki ruang untuk menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran setempat. Guru SW memandang silabus sebagai acuan utama dalam merencanakan proses pembelajaran agar lebih terarah. "Silabus itu isinya seperti rangkuman, jadi kita tahu materi tanpa harus buka modul yang lebih panjang. Jadi, kita sesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa." Guru menyusun silabus dengan pendekatan yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual berdasarkan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam membuka pembelajaran selama 80 menit, kegiatan diawali dengan salam, doa, dan presensi siswa, kemudian guru mengulas materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Berdasarkan rencana pembelajaran, alat bantu yang direncanakan meliputi proyektor, buku teks, LKPD, lagu populer, lirik lagu, serta media digital seperti YouTube.

Terkait penggunaan media tersebut, terdapat perbedaan catatan antarobserver yang menarik. Tiga observer (SA, FA, SM) secara konsisten mencatat bahwa pada pelaksanaannya, hanya LKPD, buku teks, dan koran yang digunakan. Namun, satu observer (MR) mencatat fenomena yang sedikit berbeda pada kegiatan awal: "guru juga menggunakan cara yang kreatif dengan memutar lagu populer dan menampilkan lirik lagu yang berkaitan dengan materi puisi. Cara seperti ini membuat siswa terlihat lebih antusias." Perbedaan catatan ini menunjukkan bahwa meskipun kalibrasi telah dilakukan, attentional bias (fokus perhatian) masing-masing observer saat pengamatan berlangsung dapat berbeda; sebagian besar menilai media dominan yang digunakan sepanjang durasi inti, sementara satu observer menangkap secara spesifik momen singkat (*ice breaking*) di awal pembelajaran. Setelah kegiatan pembuka, guru langsung mengarahkan perhatian siswa pada materi inti dengan menanyakan materi yang sebelumnya didapatkan.

Kontekstualisasi Materi Puisi Modern

Dalam kegiatan inti, guru tidak memulai pembelajaran dengan menjelaskan definisi unsur-unsur puisi modern (diksi, imaji, rima, tema) secara mekanis. Sebaliknya, guru menerjemahkan teori tersebut melalui pendekatan kontekstual. Seluruh observer mencatat hal yang paling berkesan dari pembelajaran ini, yaitu "cara beliau mengaitkan materi puisi dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui koran dan contoh yang mudah dipahami." Guru memanfaatkan koran sebagai sumber teks autentik di mana siswa diajak mengidentifikasi pemilihan kata (diksi) dan pencitraan (imaji) dalam konteks berita nyata sebelum kemudian menganalisis teks puisi murni di buku teks.

Memasuki kegiatan inti, guru menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi lapangan; ketika terdapat kegiatan yang kurang efektif, guru melakukan perubahan secara langsung agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Pengelolaan kelas dilakukan melalui pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa, dengan setiap anggota mendapat peran spesifik (membaca, mencatat, presentasi). Guru mengaktifkan siswa melalui diskusi kelompok, tutor sebaya, permainan edukatif, dan kuis. Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru menggunakan pendekatan tutor sebaya dan memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang

lebih sederhana. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak memberikan jawaban langsung tetapi mengarahkan pertanyaan tersebut ke siswa lain, mendorong diskusi dan interaksi antarsiswa. Suasana kelas kondusif; guru menggunakan pendekatan ramah, fleksibel, dan personal terhadap siswa yang kurang fokus. Guru mengembangkan bahan ajar secara mandiri dan mengelola waktu dengan membagi evaluasi ke beberapa pertemuan jika diperlukan.

Praktik penting yang layak ditiru adalah kebiasaan guru mencatat refleksi selama satu semester untuk dijadikan bahan revisi modul ajar pada semester berikutnya. Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi, menanyakan kesulitan yang dialami, dan memberi kesempatan siswa menyampaikan pemahaman sendiri sebelum guru memberikan kesimpulan. Evaluasi menggunakan instrumen tertulis (soal) dan nontertulis (permainan/kuis). Jika waktu tidak mencukupi, evaluasi dilakukan bertahap ke pertemuan selanjutnya. Berdasarkan observasi, guru tidak melakukan perubahan terhadap silabus, tetapi melakukan revisi pada modul ajar berdasarkan hasil refleksi dan pengalaman selama pembelajaran berlangsung.

Masalah-Masalah yang Perlu Ditindaklanjuti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pasca-observasi, tim peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang perlu ditindaklanjuti. Masalah terkait perencanaan dan adaptasi materi meliputi tantangan dalam menyederhanakan materi yang sulit tanpa mengurangi esensi substansi, serta perlunya pengembangan strategi penjelasan dengan bahasa lebih sederhana untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Masalah terkait pelaksanaan pembelajaran mencakup pengontrolan dan manajemen penggunaan media digital agar siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran (bukan sekadar pada hiburan semata), pengelolaan kelas terhadap siswa yang kurang fokus, serta penurunan konsentrasi siswa pada jam-jam kritis pembelajaran. Masalah terkait karakteristik dan motivasi siswa mengungkap fenomena siswa yang kurang betah di sekolah dan mencoba pulang sebelum waktunya, menunjukkan perlunya pendekatan personal untuk mengatasi siswa yang kehilangan konsentrasi. Masalah terkait sistemik dan pengembangan profesi meliputi perlunya peralihan fokus pendidikan calon guru di perguruan tinggi agar lebih banyak membahas situasi nyata di sekolah, serta pentingnya menciptakan budaya sekolah yang positif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SW mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan adaptif dan kontekstual, menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, menyederhanakan materi sulit, serta menggunakan alokasi

waktu dan pekan efektif sebagai dasar penyusunan program. Temuan ini sejalan dengan konsep differentiated instruction yang menegaskan bahwa guru efektif perlu merespons keragaman kebutuhan belajar siswa melalui penyesuaian konten, proses, dan produk (Tomlinson, 2017; Iresh & Ibeneme, 2010). Pernyataan guru bahwa ia "mengubah-ubah" materi yang sulit merupakan manifestasi konkret diferensiasi konten. Penelitian Bondie, Dahnke, & Zusho (2019) juga menunjukkan bahwa praktik diferensiasi efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa dan kemampuan adaptasi *real-time*. Penyusunan program berdasarkan analisis pekan efektif mencerminkan akuntabilitas kurikulum yang tinggi. Fullan (2016) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh kemampuan guru mengelola waktu dan sumber daya secara realistis. Fleksibilitas silabus menunjukkan keseimbangan antara kepatuhan terhadap kebijakan nasional dan otonomi profesional guru, yang dalam konsep *teacher agency* (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015) merupakan kemampuan guru bertindak profesional dalam batasan struktural. Temuan bahwa guru tidak merevisi silabus tetapi hanya merevisi modul ajar menunjukkan pemahaman perbedaan fungsi makro (silabus) dan mikropedagogis (modul ajar) dari kedua dokumen tersebut.

Selanjutnya, kemampuan guru menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi kelas mencerminkan apa yang disebut Schön (1987) sebagai reflection-in-action, yaitu kemampuan berpikir dan menyesuaikan tindakan secara reflektif saat bertindak. Dalam konteks spesifik pembelajaran puisi, guru berhasil menghindari jebakan pengajaran sastra yang terlalu abstrak dengan mengkontekstualisasikan unsur diksi dan imaji melalui teks koran. Strategi tutor sebaya yang digunakan guru sejalan dengan penelitian Sari, Rosani, & Indrawati (2025) yang membuktikan efektivitas metode ini. Dalam perspektif Vygotskian (1978), tutor sebaya berperan sebagai more knowledgeable other (MKO) yang membantu siswa mencapai *zone of proximal development* (ZPD). Pengelolaan kelas melalui pembagian kelompok dengan peran spesifik menunjukkan penerapan prinsip *cooperative learning*, khususnya akuntabilitas individu yang mencegah *free rider effect* (Johnson & Johnson, 2018). Cara guru memberikan umpan balik dengan melemparkan pertanyaan ke siswa lain sesuai temuan Hattie & Timperley (2007) bahwa umpan balik paling berdampak adalah yang mengarahkan perhatian siswa pada tugas dan strategi.

Terkait dengan masalah-masalah yang teridentifikasi, temuan perbedaan catatan antarobserver mengenai penggunaan media lagu di awal pembelajaran merupakan bukti empiris bahwa inter-subjektivitas dalam observasi kualitatif tetap memiliki tantangan. Perbedaan fokus pengamatan ini mengindikasikan perlunya peningkatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) guru (Koehler & Mishra, 2009). Penggunaan media audio secara sporadis

perlu dikembangkan menjadi integrasi teknologi yang terencana dan efektif agar siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran sastra. Sementara itu, masalah sistemik-kultural seperti siswa yang ingin pulang sebelum waktunya mengindikasikan rendahnya keterlibatan emosional siswa (*emotional engagement*). Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) membedakan tiga dimensi keterlibatan: *behavioral, emotional*, dan *cognitive*. Fenomena ini menuntut pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah, bukan sekadar perbaikan teknis pedagogis.

Di sisi lain, refleksi berkelanjutan sebagai budaya profesional terlihat dari kebiasaan guru mencatat refleksi semester untuk revisi modul ajar. Praktik ini merupakan reflection-on-action (Schön, 1987). Temuan mengenai kesenjangan antara teori di LPTK dan praktik lapangan memperkuat *argumen Thamae*, Sibanda, & Naidoo (2025) bahwa refleksi kritis terhadap praktik mengajar merupakan kompetensi esensial yang harus menjadi jembatan (*bridging the gap*) antara dunia akademik dan dunia sekolah nyata. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dengan mengidentifikasi masalah sistemik-kultural yang jarang diungkap dalam penelitian pembelajaran puisi sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hanya mengamati satu guru di satu sekolah, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi; namun sebagai studi kasus eksplorasi, penelitian ini memberikan kedalaman pemahaman. Kedua, observasi terbatas pada tiga fase pengumpulan data sehingga tidak menangkap variasi praktik guru dalam jangka panjang. Ketiga, terdapat perbedaan persepsi antar observer mengenai penggunaan media digital, yang menunjukkan bahwa meskipun kalibrasi telah dilakukan, interpretasi indikator observasi tetap memiliki unsur subjektivitas. Keempat, penelitian tidak mengukur secara langsung dampak praktik guru terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, perencanaan pembelajaran puisi modern yang dilakukan guru menunjukkan karakteristik adaptif dan kontekstual, tercermin dari penyesuaian materi terhadap kemampuan siswa, analisis pekan efektif untuk penyusunan program tahunan dan semester, serta perencanaan harian (Modul Ajar). Silabus dikembangkan secara fleksibel mengacu pada pedoman pemerintah namun disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Guru merevisi modul ajar berdasarkan refleksi pembelajaran, sementara silabus tidak mengalami perubahan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran berlangsung reflektif dan responsif. Guru menerjemahkan unsur-unsur puisi melalui media kontekstual (koran) sebelum masuk ke teks sastra murni. Strategi tutor sebaya, umpan balik yang dialihkan ke siswa lain, pengelolaan kelas melalui pembagian kelompok

berdasarkan kemampuan, pemanfaatan waktu fleksibel, serta refleksi berkelanjutan menjadi praktik baik layak ditiru. Ketiga, masalah yang teridentifikasi meliputi manajemen media digital yang belum terintegrasi penuh (terbukti dari adanya perbedaan catatan antarobserver terkait penggunaan lagu), penurunan konsentrasi siswa pada jam-jam kritis, rendahnya keterlibatan emosional siswa, serta kesenjangan antara teori yang dipelajari di LPTK dan realitas praktik di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bondie, R. S., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How does changing "one-size-fits-all" to differentiated instruction affect teaching? Review of Research in Education, 43 (1), 336–362.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). SAGE Publications.

Erwanti, P. D., & Suratno. (2025). From student-centered learning to student agency: A systematic review of motivation, self-regulated learning, and academic achievement in the Merdeka Curriculum. Pedagogy: Jurnal Pendidikan, 12(2), 145–162.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. Review of Educational Research, 74(1), 59–109.

Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). Teachers College Press. Hanifah, F. U., & Huda, M. (2025). Scaffolding creativity: Integrating problem-based learning with Liveworksheets to enhance poetry writing skills in high school. Asatiza: Jurnal

Pendidikan, 6(1), 21–35.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112.

Iresh, M., & Ibeneme, O. T. (2010). Differentiating instruction to meet the needs of diverse technical/technology education students at the secondary school level. African Journal of Teacher Education, 1(1), 106–114.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperation and the use of technology. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Eds.), Handbook of research on educational communications and technology (4th ed., pp. 373–388). Springer.

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, 9(1), 60–70.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Munawaroh, E. H. N., & Shofiani, A. K. A. (2023). Implementation of project-based learning in poetry writing learning in high school. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 4(1), 867–874

Ojong. (2023). Differentiated instruction in second language acquisition: A literature review. International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 6(6), 75–82.

Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). Teacher agency: An ecological approach.

Bloomsbury Academic.

Razanah, M., Solihati, N., & Sari, Z. (2025). The impact of problem-based learning on religious poetry writing skills among senior high school students. Jurnal Tepak Manajemen Pendidikan, 27(1), 45–58.

Rossi, S., Capone, R., & Freda, M. F. (2022). Distance lesson study in mathematics: A case study of an Italian high school. Frontiers in Education, 7, 788418. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.788418

Sari, R. N., Rosani, M., & Indrawati, S. W. (2025). Evaluating round table and peer tutoring methods on student motivation: A qualitative study. PPSDP International Journal of Education, 4(1), 199–215.

Schön, D. A. (1987). Educating the reflective practitioner: Toward a new design for teaching and learning in the professions. Jossey-Bass.

Thamae, M., Sibanda, D., & Naidoo, J. (2025). Fostering critical reflection in pre-service science teachers through video-based lesson analysis in South Africa. Frontiers in Education, 10, 1–14.

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes.

Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.